

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE PENYUSUNAN DAN JENIS KITAB *AL-AWÂ'IL WA AL-AWÂKHIR WA AL-ASÂNÎD***

Telah diuraikan dalam bab sebelumnya pembahasan mengenai kitab *al-Awâ'il wa al-Awâakhir wa al-Asânîd*. Pada bagian ini penulis menguraikan pembahasan mengenai permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian dengan mengacu kepada teori penyusunan kitab hadis yang mencakup pengertian metodenya, sejarah, jenis kitab dan metode penyusunannya, yang telah dibahas pada bab II skripsi ini, dan menghubungkan antar data-data jika diperlukan. Pembahasan pada bagian ini diklasifikasikan dan disistematiskan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dengan tujuan agar pembahasan lebih terarah dan jelas.

#### **A. Metode Penyusunan Kitab *al-Awâ'il wa al-Awâakhir wa al-Asânîd***

Sekali lagi penulis tegaskan bahwa yang dimaksud metode penyusunan kitab hadis dalam penelitian ini adalah metode umum yang menjadi ciri utama sebuah kitab hadis, yang berkaitan dengan tujuan penggunaannya, baik untuk mencari atau mengetahui hadis tertentu ataupun hal-hal tertentu lainnya. Untuk menilai metode penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâakhir wa al-Asânîd* dalam hal hubungannya dengan metode-metode yang dijelaskan pada bab II skripsi ini, yang merupakan teori dalam penelitian, perlu memastikan atau memilah cara-cara penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâakhir wa al-Asânîd* yang di sebutkan sebelumnya untuk mengetahui metode umum penyusunannya. Dalam hal ini,

berdasarkan pengertian metode yang dimaksud dalam skripsi ini, cara yang dinilai adalah yang dapat menjadi ciri utama kitab tersebut, yang berkaitan dengan tujuan penggunaannya berdasarkan tujuan penyusunannya yang bisa berupa beberapa hal yang disebutkan di atas.

Jika melihat dan memperhatikan nama kitab, yakni *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, dan juga latar belakang penyusunannya, maka dapat diketahui apa metode umum penyusunan kitab tersebut. Nama kitab tersebut secara umum mencerminkan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya. Dari nama tersebut tergambar bahwa hadis-hadis di dalamnya adalah hadis pertama dan terakhir.<sup>1</sup> Dengan mengaitkan hal ini dengan cara-cara penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, maka dapat dipastikan bahwa memilih hadis pertama dan terakhir dari kitab-kitab hadis sumbernya merupakan bagian dari metode umum penyusunannya.

Kemudian, dengan memperhatikan tujuan Muhammad Nuruddin Marbu menyusun kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, yaitu memperkenalkan sekian jumlah kitab hadis kepada (khususnya) para penuntut ilmu, da'i, dan ulama agar bisa mempelajarinya. Ini berarti kegunaan atau penggunaan kitab tersebut, berdasarkan tujuan penyusunannya itu, adalah untuk mengetahui sejumlah kitab hadis. Beberapa cara dalam penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* yang berkaitan dengan tujuan penggunaan yang dimaksud adalah; (1/b) mendasarkan klasifikasi umum hadis kepada nama-nama kitab hadis, (2/b) mendasarkan klasifikasi khusus hadis kepada topik pada sebagian hadis, dan tidak

---

<sup>1</sup>Lihat Muhammad Nûr al-Dîn Marbû al-Banjârî al-Makkî, *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, h. 26-27.

melakukan hal demikian pada sebagian hadis lainnya, (3/c) mensistematisasikan hadis berdasarkan urutan pertama dan terakhir di dalam klasifikasi umum, sebagaimana dalam kitab asalnya. Keterkaitan beberapa cara tersebut dengan tujuan penggunaan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* ditunjukkan oleh signifikansi dari cara tersebut, yaitu mengetahui secara langsung nama kitab yang diperkenalkan, dan menambah informasi mengenai kitab-kitab hadis yang diinformasikan dari segi kandungan hadis ataupun uraian secara umum hadis di dalamnya. Sehingga dengan menggunakan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* untuk mengetahui sejumlah kitab hadis, dapat pula mengetahui secara umum bagaimana uraian hadis di dalamnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka ada empat cara yang menjadi poin pokok metode umum penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, yaitu; (1) mengutip/menghimpun hadis pertama dan terakhir dari kitab-kitab hadis terdahulu, (2) mendasarkan klasifikasi umum hadis kepada nama-nama kitab hadis, (3) mendasarkan klasifikasi khusus hadis kepada topik (pada sebagian hadis), dan tidak melakukan hal demikian (pada sebagian hadis lainnya), (4) mensistematisasikan hadis berdasarkan urutan pertama dan terakhir di dalam klasifikasi umum, sebagaimana posisi hadis tersebut di dalam kitab asalnya.

Cara yang pertama dan dua cara terakhir (3 dan 4) yang disebutkan di atas, secara substansi merupakan rangkaian dari metode penyusunan kitab hadis yang lain. Cara yang pertama secara substansi merupakan bagian dari metode penyusunan kitab hadis jenis *majma'* dan *mukhtashar*. Dikatakan bagian dari metode penyusunan kitab *majma'* karena menghimpun hadis-hadis sejumlah kitab

hadis ke dalam satu kitab hadis.<sup>2</sup> Kemudian dikatakan bagian dari metode penyusunan kitab *mukhtashar* karena meringkas kitab hadis,<sup>3</sup> yaitu dengan hanya mencantumkan hadis pertama dan terakhir.

Selanjutnya, dua cara terakhir, yaitu; *pertama*, mendasarkan klasifikasi khusus hadis kepada topik pada sebagian hadis, dan tidak melakukan hal demikian pada sebagian hadis lainnya, dan *kedua*, mensistematiskan hadis berdasarkan urutan pertama dan terakhir di dalam klasifikasi umum, sebagaimana posisinya di dalam kitab asalnya, secara substansi keduanya merupakan bagian dari metode penyusunan kitab *majma'* yang diistilahkan dengan (*mengikuti/menyesuaikan penyusunan hadis sebagaimana dalam kitab asalnya*). Dua cara yang dimaksud digunakan dalam penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* merupakan penyesuaian dengan kitab sumber hadis-hadisnya, yang ditandai oleh tidak konsistennya pencantuman judul pada tiap hadis dalam klasifikasi khusus yang diakibatkan oleh berbedanya kitab-kitab sumbernya dalam hal itu,<sup>4</sup> dan juga ditandai oleh keterangan hadis pertama atau terakhir pada setiap hadis. Sehingga bisa dikatakan keduanya bagian dari metode penyusunan kitab *majma'*, dan dapat pula diistilahkan dengan (*mengikuti atau menyesuaikan penyusunan hadis sebagaimana dalam kitab asalnya*).

Penyesuaian penyusunan hadis di dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* dengan penyusunannya di dalam kitab asalnya juga didukung oleh beberapa cara Muhammad Nuruddin Marbu yang lain. Cara-cara tersebut adalah;

---

<sup>2</sup>Maḥmūd al-Thaḥḥān, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asânîd*, h. 117.

<sup>3</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 126.

<sup>4</sup>Yaitu ada kitab hadis yang mencantumkan judul berdasarkan topiknya, dan ada pula yang tidak demikian atau tidak mencantumkan judul.

(1/d) mencantumkan ayat Alquran sebelum hadis (pada sebagian kecil), (2/e) mencantumkan kata (قال) sebelum redaksi hadis (pada sebagian kecil), (3/f, h) mencantumkan sanad hadis, baik secara lengkap atau tidak, dan atau tidak mencantumkannya sama sekali pada hadis-hadis yang berbeda, (4/i) menguraikan penjelasan hadis secara singkat dan beriringan dengan hadis pada sebagian kecil hadis. Semua cara tersebut diterapkan dalam kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* atas dasar mencantumkan hadis apa adanya, dalam artian menampilkan hadis sebagaimana tampilannya di dalam kitab asalnya. Hal ini ditunjukkan oleh sesuainya hal-hal tersebut dengan kitab hadis yang bersangkutan. Itulah sebabnya beberapa cara tersebut mendukung bahwa dua cara terkahir yang disebutkan tadi merupakan upaya penyesuaian penyusunan hadis sebagaimana di dalam kitab asalnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dikatakan dalam konteks pengertian bahwa metode umum penyusunan kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* adalah menghimpun hadis pertama dan terakhir dari sekian jumlah kitab hadis terdahulu, dan mengklasifikasikannya secara umum berdasarkan nama kitab hadis yang menjadi sumbernya, kemudian menyesuaikan penyusunan hadis di dalam klasifikasi umum dengan penyusunan hadis di dalam kitab asalnya.

Kemudian jika dibandingkan dengan metode-metode penyusunan kitab hadis yang dijelaskan dalam bab II, maka bisa dikatakan bahwa metode penyusunan kitab *al-Awâ`il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* merupakan metode baru (secara tidak mutlak) dalam penyusunan kitab hadis. Dikatakan metode baru karena sebagian rangkaian pokok metodenya tidak terdapat dalam rangkaian

metode penyusunan kitab hadis terdahulu atau yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa cara dalam penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, yaitu mengutip dan menghimpun hadis pertama dan terakhir dari sumbernya,<sup>5</sup> dan mengklasifikasikannya secara umum berdasarkan nama-nama kitab sumbernya. Sedangkan dimaksud dengan *baru secara tidak mutlak* karena dalam rangkaian-rangkain pokok metode tersebut ada dua cara yang substansinya merupakan bagian dari metode penyusunan kitab hadis yang lain, yaitu; *pertama*, memilih hadis pertama dan terakhir dari kitab-kitab hadis terdahulu, dan *kedua*, menyesuaikan penyusunan hadis dengan penyusunan hadis dalam kitab asalnya, yang merupakan bagian dari metode kitab *majma'* dan *mukhtashar*. Hal ini sudah dijelaskan di atas.

Jadi, metode penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* merupakan kombinasi antara cara baru dengan sebagian cara dari metode penyusunan kitab *majma'* dan *mukhtashar* namun diaplikasikan secara berbeda.

Pengaplikasian cara penyusunan kitab *majma'* secara berbeda dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* ditunjukkan oleh hanya menghimpun sebagian kecil (pertama dan terakhir) hadis dari sejumlah kitab hadis, dan penyesuaian penyusun hadis dengan penyusunannya di dalam kitab asalnya – dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* hal yang dimaksud adalah; *pertama*, mencantumkan judul topik sebagian hadis, dan tidak melakukan hal demikian pada sebagian hadis lainnya, dan *kedua*, menempatkan hadis pertama pada posisi pertama dan hadis terakhir pada posisi terakhir (kedua) – hanya

---

<sup>5</sup>Tidak dimaksudkan di sini substansinya, seperti yang di singgung sebelumnya.

diterapkan pada penyusunan hadis di dalam klasifikasi umum tidak dalam penyusunan secara keseluruhan yang mencakup klasifikasi umum. Atau dengan kata lain cara yang dimaksud hanya digunakan dalam pengklasifikasian hadis secara khusus saja. Sedangkan pengklasifikasian secara umumnya berdasarkan nama-nama kitab sumber hadisnya, tidak mengikuti tema dalam kitab tersebut. Adapun dalam kitab jenis *majma'*, penyesuaian tersebut terkesan menyeluruh.<sup>6</sup> Selain itu, perbedaan lain antara keduanya terlihat dari signifikansi cara tersebut. Cara penyusunan kitab *majma'* yang menyesuaikan dengan kitab rujukannya, yang dijelaskan pada bagian teori, berfungsi untuk memudahkan dalam pencarian hadis tentang permasalahan tertentu. Sedangkan penggunaan cara tersebut dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* – dengan melihat latar belakang penyusunannya – seperti yang telah dijelaskan, berfungsi untuk menambah informasi, atau menggambarkan secara praktis tentang kitab-kitab yang berkaitan. Hal ini didukung oleh beberapa cara lainnya, seperti menyebutkan dengan lengkap atau ringkas, dan atau bahkan tidak menyebutkan sama sekali sanad hadis pada hadis-hadis yang berbeda, kemudian mencantumkan ayat Alquran dalam sebagian klasifikasi khusus, dan lain-lain, seperti yang dijelaskan tadi.

Kemudian berbedanya pengaplikasian cara atau metode *mukhtashar* dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* ditunjukkan oleh meringkas sejumlah kitab hadis menjadi satu kitab hadis. Sedangkan metode penyusunan kitab

---

<sup>6</sup>Ini terlihat dari kalimat “mengikuti cara penyusunan kitab *sunan*”. Liha Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, h. 321.

*mukhtashar* yang dijelaskan dalam teori hanya meringkas satu kitab hadis tertentu menjadi satu kitab hadis.<sup>7</sup>

Dari segi dampaknya terhadap hadis-hadis di dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, metode umum seperti yang dijelaskan tadi, merupakan penyebab hadis-hadis dalam kitab tersebut tidak tersistematis dari segi topiknya. Namun hal ini bukanlah sebuah masalah. Sebab, jika melihat tujuan dari penyusunan kitab tersebut, sistematika kandungan hadis di dalamnya memang tidak termasuk hal yang harus diperhatikan, sehingga metode penyusunannya tidak dikaitkan dengan kandungannya. Oleh sebab itu metode tersebut sangatlah tepat diaplikasikan dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*. Karena dengan begitu dapat menggambarkan sejumlah kitab hadis secara praktis dan efisien dalam penggunaannya. Sehingga kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd*, dari segi kegunaannya sesuai dengan tujuan penyusunannya, dengan pengaplikasian metode tersebut ia menjadi kitab yang memiliki nilai positif yang lebih sehingga dapat menutupi apa yang terkesan negatif dari segi sistematika kandungan hadisnya.

Dari segi motivasi penggunaannya, penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* mempertegas bahwa kitab ini bertujuan menginformasikan kitab-kitab hadis yang menjadi sumber hadis-hadis di dalamnya, bukan untuk menyampaikan hadis atau kandungannya saja.<sup>8</sup> Sehingga hanya memilih hadis

---

<sup>7</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 126.

<sup>8</sup>Maksudnya adalah, jika dicantumkannya hadis-hadis di dalam kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* untuk menyampaikan apa yang ditegaskan oleh maknanya, maka hal ini memiliki porsi yang lebih sedikit daripada tujuan untuk menggambarkan hadis dalam kitab asalnya, atau dengan kata lain menggambarkan kitab hadis secara umum dari segi isinya.

pertama dan terakhir sebagai gambaran umum isi kitab dimaksud, tidak dengan jumlah yang banyak dan tidak pula memilih hadis berdasarkan topik tertentu.

### **B. Jenis Kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd***

Jenis kitab hadis yang dimaksud di sini adalah jenis kitab hadis berdasarkan metodologi penyusunannya, seperti yang disebutkan pada bagian teori. Oleh sebab itu jenis sebuah kitab hadis merupakan cerminan dari metode umum penyusunannya. Dengan demikian, untuk mengetahui jenis sebuah kitab hadis cukup dengan melihat metode umum penyusunannya. Hal ini juga dijelaskan pada bagian pengertian metode penyusunan kitab hadis. Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa metode umum penyusunan kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* merupakan metode baru dalam penyusunan kitab hadis. Itu artinya jenis kitab tersebut juga merupakan jenis kitab yang baru, yakni jenis yang belum pernah ada sebelumnya. Karena dari segi metodologi penyusunannya, kitab tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori jenis-jenis kitab hadis yang disebutkan pada bagian pembahasan teori.

Yang paling tepat menjadi ciri khas kitab *al-Awâ'il wa al-Awâkhir wa al-Asânîd* adalah fakta-fakta di dalamnya yang digambarkan oleh namanya. Maka, jika diistilahkan, jenis tersebut adalah *Tharfâ al-Kutub*, yaitu secara bahasa ujung kitab, dan secara istilah adalah kitab hadis yang disusun dengan cara menghimpun hadis pertama dan terakhir dari sekitan jumlah kitab-kitab hadis yang lain, dan mengklasifikasikannya secara umum berdasarkan nama-nama kitab sumbernya, kemudian menulis/menyusunnya sebagaimana dalam kitab asalnya dalam setiap

klasifikasi umum. Mendasarkan klasifikasi umum kepada nama kitab hadis, dan menulis/menyusun hadis di dalam setiap klasifikasi umum sebagaimana dalam kitab asalnya, dua hal ini dijadikan bagian dari pengertian jenis tersebut – di samping keduanya bagian dari metode penyusunan – karena keduanya berkaitan dengan pengutipan hadis pertama dan terakhir, yaitu mempertegas bahwa hadis-hadis yang dimaksud benar-benar hadis pertama dan terakhir di dalam kitab asalnya, dan memperjelas gambaran kitab tersebut dari segi isinya meskipun secara ringkas.